

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan Kondisi ekonomi dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan kecil menengah sampai besar, terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 menyebabkan banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan bahkan diantaranya sampai mengalami kebangkrutan, juga ketika terjadi krisis keuangan global akhir 2008 yang berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di berbagai negara di dunia. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam operasinya akan berdampak pada kesulitan keuangan atau *financial distress* yang tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi eksternal tetapi juga disebabkan karena pengelolaan perusahaan yang kurang baik (I made sudana, 2009:261). Indikator yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan dikatakan *financial distress* dapat diketahui dalam beberapa fenomena yaitu adanya pemberhentian tenaga kerja, hilangnya pembayaran deviden, arus kas yang lebih kecil daripada hutang jangka panjang, dan jika perusahaan selama dua tahun mengalami laba operasi dan laba bersih negatif.

Kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan dapat bervariasi diantaranya kesulitan yang bersifat jangka pendek dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya sementara waktu sampai kesulitan yang bersifat jangka panjang (bangkrut) dimana kewajiban keuangan perusahaan sudah melebihi kekayaannya (Agnes Sawir, 2004:235). Jangka pendek yang dimaksud adalah

kesulitan dalam likuiditas perusahaan, sedangkan kesulitan jangka panjang adalah berkaitan dengan solvabilitas perusahaan (I Made Sudana, 2009:262)

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi keuangan perusahaan. Untuk itu kita dapat mengetahui sehat tidaknya suatu perusahaan dan juga untuk menghindari ancaman yang mungkin timbul dimasa yang akan datang salah satunya kesulitan keuangan atau *financial distress* (Kasmir, 2009:68). Kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangan yang merupakan dasar untuk dapat mengetahui kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Menggunakan laporan keuangan yang dibandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah ataupun persentase, beberapa ratio secara individu akan membantu dalam menganalisa posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2012:64).

Dalam hal ini rasio profitabilitas yang di proksikan oleh *Return On Equity Ratio* juga dapat menunjukkan kesehatan keuangan dari suatu perusahaan itu sendiri sehingga perusahaan terhindar dari ancaman *financial distress* dengan adanya pengelolaan modal yang efektif, maka beban dan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan tentu akan dapat diperkecil, sehingga membuat perusahaan memiliki keuangan yang cukup stabil untuk menjalankan usahanya. Berarti, laba yang diperoleh merupakan hasil pemanfaatan dari modal perusahaan, yang kemudian laba tersebut dapat kembali digunakan untuk menjalankan usaha perusahaan di periode berikutnya (Maria Widyatuti, 2017:99). Salah satu langkah

untuk mendapat laba atau keuntungan yang besar (laba bersih) maka dapat juga memperhatikan naik turunnya penjualan pada saat periode tersebut (munawir, 2014:184). Dengan tingginya profitabilitas atau kemampuan perusahaan mendapatkan laba perusahaan maka kemungkinan perusahaan akan dapat mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang sehingga terhindar dari ancaman kesulitan keuangan atau *financial distress* (Hery, 2017:7).

Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Ketika perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat dapat diartikan perusahaan tersebut sedang dalam posisi tidak likuid (Wiagustini, 2010:76). Rasio likuiditas juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo salah satunya adalah *Current ratio* yang banyak dipakai berbagai penelitian yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar (Hendra, 2009:199). Apabila perusahaan memiliki nilai Likuiditas rendah maka kemungkinan mengalami kebangkrutan semakin besar (Lindrianasari, 2010:24).

Pertumbuhan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya yang dapat diukur dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) (Kasmir 2012:114). Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan penjualan tinggi maka akan mencerminkan pendapatan yang juga meningkat maka akan semakin kecil terjadinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Widarjono, 2009:112).

Kondisi ekonomi global yang semakin ketat banyak membuat kalangan industri tekstil mengalami kerugian yang cukup besar. Kondisi ini dialami oleh PT Asia Pacific Investama Tbk. Perseroan dengan kode emiten MYTX mencatat kerugian mencapai Rp. 147,13 miliar sepanjang 2016. Keadaan ini di ungkapkan oleh Ewi selaku Presiden Direktur PT. ACAP Ewijaya. Ewi juga mengatakan bahwa emiten sudah menyusun strategi untuk meningkatkan kinerja tahun berikutnya dimulai dari operasional, pemasaran juga keuangan. Akan tetapi pada tahun 2017 kinerja perusahaan Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) masih belum banyak perbaikan menyebabkan perusahaan yang terus merugi. Sekretaris Jenderal Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Ernovian G Ismy (2017) mengatakan industri Tekstil dan Garmen ini masih mengalami masalah yang sama yang menyebabkan kesulitan keuangan. (<https://industri.kontan.co.id>).

Kerugian yang dialami oleh emiten PT Asia Fasific Investama tahun 2017 masih membengkak. MYTX mencatatkan rugi bersih tahun berjalan yang di distribusikan kepada pemilik entitas induk pada semester I/2018 mencapai Rp93,75 miliar. Angka tersebut naik sebesar 7,2% dibandingkan dengan kerugian yang dicatatkan perseroan pada periode yang sama tahun lalu yakni di posisi Rp87,45 miliar. Padahal, penjualan bersih perseroan mencatatkan pertumbuhan, yakni sebesar 60,81% dari Rp678,52 miliar pada semester I/2017 menjadi Rp1,09 triliun pada periode yang sama tahun ini. (<https://market.bisnis.com>).

Selain itu Indeks sektor aneka industri membukukan kinerja imbal hasil terburuk sepanjang 9 bulan pertama tahun 2019 dengan melemah 16,05 %, dimana saham industri tekstil dan garmen berkontribusi signifikan atas penurunan tersebut. Berdasarkan kinerja fundamental emiten tekstil dan garmen dengan aset terbesar, PT Asia Pasific Investama (MYTX) tercatat membukukan kerugian bersih hingga Rp 134,37 secara tahunan (YoY) dibandingkan dengan kerugian periode yang sama tahun lalu yakni Rp 191,3 miliar bahkan dari kerugian ini perusahaan harus dapat mengurangi hutang pinjamannya. Kesulitan keuangan yang dialami Industri Tekstil dan Garmen masih belum ada perbaikan ditambah terjadinya pandemi Covid-19. Industri ini telah merumahkan sebanyak 1,5 juta karyawan hal ini di ungkapkan oleh Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang Kartasasmita (<https://www.cnbcindonesia.com>).

Dari fenomena yang telah dipaparkan diatas berikut adalah data laporan keuangan yang telah di audit dan diolah mengenai Profitabilitas (ROE), Likuiditas (CR) dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Aneka Industri Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015- 2019. Data tersebut merupakan data laporan keuangan yang bermasalah.

Tabel 1.1
Data Variabel Profitabilitas (ROE) likuiditas (CR) dan Sales Growth
Terhadap *Financial Distress*

No	Nama Perusahaan	Tahun	ROE		CR		Sales Growth		Financial Distress (ICR)	
1	PT Asia Pasific Investama Tbk (MYTX)	2015	46,46 %		0,35 kali		-11,17 %		-154,54 %	
		2016	38,54 %	↓	0,42 kali	↑	-31,43 %	↓	-158,51 %	↓
		2017	-82,07 %	↓	0,47 kali	↑	26,50 %	↑	-186,91 %	↓
		2018	-71,28 %	↑	0,43 kali	↓	41,88 %	↑	-194,09 %	↓
		2019	-77,31 %	↓	0,44 kali	↑	-20,65 %	↓	-237,63 %	↓

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, hasil analisis laporan keuangan pada PT Asia Fasific Investama (MYTX) tahun 2016 dan 2017 menunjukkan likuiditas naik tetapi angka *financial distress* yang diukur dengan *Interest Coverage Ratio* yang menurun, artinya disaat ada kenaikan likuiditas disaat itu juga meningkatnya *financial distress*. Bila dilihat dari teori mengatakan bahwa jika likuiditas atau kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya meningkat maka akan terhindar dari *financial distress* atau kesulitan keuangan. Juga pada tahun 2018 mempunyai jumlah Profitabilitas naik tetapi *financial distress* turun yang artinya disaat ada kenaikan profitabilitas justru terjadi peningkatan *financial distress*. Hal ini bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas atau kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka perusahaan akan semakin baik dan terhindar dari *financial distress*. Dan pada tahun 2017 dan 2018 PT Asia Fasific Investama (MYTX) tersebut mempunyai jumlah *Sales Growth* yang naik tetapi angka *financial distress* yang di proksikan oleh *Interest Coverage Ratio* yang menurun,

fenomena tersebut bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi *Sales Growth* maka akan menghindari perusahaan pada kondisi *financial distress*. Maka dari permasalahan tersebut belum dapat dipastikan bahwa Profitabilitas (ROE), Likuiditas (CR) dan *Sales Growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Debby Christine dkk (2019) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jenny Pratiwi Assaji dan Zaky Machmuddah (2017) menunjukkan bahwa Profitabilitas melalui ROE tidak mempengaruhi prediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Pulungan (2017) yang menunjukkan bahwa Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mayang Murni (2018) menunjukkan likuiditas yang diukur dengan *current ratio* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio *Sales Growth* menurut penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh dan Ni K. Lely menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Shintia Ramdani dan Indra Wijaya (2019) menunjukkan bahwa Rasio pertumbuhan penjualan atau *sales growth* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis memberi judul penelitian ini “**Analisis *Financial Distress* Melalui Profitabilitas (ROE) Likuiditas (CR) dan *Sales Growth* (Survey pada Perusahaan Aneka Industri Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019).**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* dapat di simpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya penurunan *financial distress* disaat profitabilitas perusahaan mengalami kenaikan. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin baik dan terhindar dari adanya kesulitan keuangan atau *financial distress*.
2. Adanya penurunan *financial distress* yang disebabkan oleh kenaikan likuiditas ditahun yang sama. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi likuiditas maka dapat memperkecil terjadinya *financial distress*.
3. Adanya penurunan *financial distress* yang disebabkan oleh kenaikan jumlah *sales growth*. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi jumlah *sales growth* maka dapat memperkecil terjadinya *financial distress*.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas (ROE) terhadap *Financial Distress*?
2. Seberapa besar pengaruh Likuiditas (CR) terhadap *Financial Distress*?
3. Seberapa besar pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Profitabilitas (ROE) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Aneka Industri Sub Sektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Likuiditas (CR) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Aneka Industri Sub Sektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Aneka Industri Sub Sektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan terutama yang berkaitan dengan analisis *Financial Distress* melalui likuiditas, Profitabilitas dan *Sales Growth*.

2. Bagi pengembangan Ilmu Akuntansi

Diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya serta dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan ilmu khususnya dalam analisis *financial distress* melalui profitabilitas (ROE) likuiditas (CR) dan *sales growth*.